

INTERAKSI OBLIK DENGAN TOPIK DALAM BAHASA JEPANG

Ketut Widya Purnawati

Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Udayana
Jl Pulau Nias No.13 Denpasar 80114
Telepon 0361-224121
tuti@fs.unud.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan interaksi antara fungsi gramatikal oblik dengan fungsi pragmatik topik. Fungsi gramatikal oblik meliputi oblik_{lokasi}, oblik_{instrumen}, oblik_{komitatif}, oblik_{goal/sasaran}, oblik_{sumber}, oblik_{agens}, dan oblik_{penerima}. Fungsi oblik yang berinteraksi dengan topik memunculkan oblik topik. Fungsi oblik yang semuanya dimarkahi oleh posposisi akan mengalami penambahan pemarkah topik *wa* apabila konstituen yang menempati posisi oblik tersebut berfungsi juga sebagai topik kalimat. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai fungsi gramatikal dan fungsi pragmatik dalam Tata Bahasa Leksikal Fungsional. Metode penelitian yang dipergunakan dalam tesis ini secara umum adalah metode kualitatif. Metode simak dipergunakan sebagai metode untuk pengumpulan data. Untuk menganalisis data dipergunakan metode agih, sedangkan untuk penyajian hasil analisis dipergunakan metode formal dan informal.

Kata kunci: fungsi gramatikal, oblik, fungsi pragmatik, topik.

ABSTRACT

The aim of this paper is to explain the interaction between oblique as grammatical function and topic as pragmatic function. Oblique as grammatical function can be classified into oblique_{location}, oblique_{instrument}, oblique_{commitative}, oblique_{goal}, oblique_{source}, oblique_{agent}, and oblique_{recipient}. The result of interaction between oblique as grammatical function and topic as pragmatic function is oblique topic. Oblique function which is marked by postposition will be marked by topic *wa* in addition when the oblique also stand as the topic of the sentence. Theory used in this research is theory of grammatical function and pragmatic function taken from Lexical Functional Grammar. Method of research commonly applied in this research was qualitative method. Observation method was used as a data collecting method, while distributional method was conducted for data analysis. The result of data analysis was then presented with formal and informal methods.

Keywords: grammatical function, oblique, pragmatic function, topic.

PENDAHULUAN

Berdasarkan tipologinya, bahasa Jepang adalah bahasa yang termasuk sebagai bahasa penampil subjek dan topik (Li dan Thompson, 1975), sehingga bahasa Jepang memiliki dua konstruksi kalimat berbeda yang sama pentingnya, yaitu konstruksi subjek-predikat dan konstruksi topik-komen. Konstruksi subjek-predikat berhubungan dengan fungsi gramatikal, sedangkan konstruksi topik-komen berhubungan dengan fungsi pragmatik suatu kalimat.

Sebuah konstituen dalam suatu kalimat secara bersamaan bisa memiliki fungsi gramatikal sekaligus fungsi pragmatik. Misalnya sebuah konstituen yang berfungsi sebagai subjek dapat pula sekaligus berfungsi sebagai topik kalimat. Włodarczyk (2005) menyatakan bahwa, baik partikel *wa* maupun partikel *ga*, dapat dipergunakan sebagai pemarkah subjek. Namun, dilihat dari pembagian partikel kasus oleh Tsujimura dapat dikatakan bahwa *wa* memiliki fungsi utama sebagai pemarkah topik (Tsujimura, 1997:134). Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa sebuah konstituen yang dimarkahi oleh pemarkah topik *wa*, selain memiliki fungsi pragmatik topik juga memiliki fungsi gramatikal subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi antara fungsi gramatikal dan fungsi pragmatik.

Dalam bahasa Jepang, fungsi gramatikal dan fungsi pragmatik sebagian besar dimarkahi oleh partikel kasus atau posposisi. Tsujimura (1997: 134) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat lima partikel kasus, yaitu (1) nominatif *ga*, (2) akusatif *o*, (3) datif *ni*, (4) genitif *no*, dan (5) topik *wa*. Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki posposisi, yaitu *de* 'dengan', *e* 'ke', *to* 'dengan', *made* 'sampai', dan *kara* 'dari'.

Fungsi gramatikal dalam Tata Bahasa Leksikal Fungsional dapat dibedakan menjadi fungsi argumen dan nonargumen. Fungsi argumen terdiri atas fungsi inti (*core function*), fungsi noninti (*noncore function*), posesor, dan komplemen. Fungsi subjek, objek (*primary object*), dan objek2 (*secondary object*) termasuk ke dalam fungsi argumen inti, sedangkan kelompok oblik termasuk ke dalam fungsi argumen noninti.

Mengingat sebuah konstituen dalam suatu kalimat bisa memiliki fungsi ganda yaitu fungsi gramatikal dan fungsi pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi oblik sebagai fungsi gramatikal yang termasuk fungsi argumen noninti dapat pula berfungsi sebagai topik atau fokus yang merupakan fungsi pragmatik. Topik dalam bahasa Jepang memiliki pemarkahan yang sangat jelas, sangat berbeda dengan fokus yang tidak memiliki pemarkah khusus, sehingga topik sangat mudah dikenali, sementara keberadaan fokus

tidak begitu terlihat bahkan cenderung tidak jauh berbeda dengan fungsi gramatikal. Oleh karena itu tulisan ini memaparkan bagaimanakah sebuah konstituen yang berfungsi sebagai oblik dapat pula berfungsi sebagai topik dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Dengan kata lain, tulisan ini menjelaskan tentang interaksi antara oblik dan topik dalam bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan data tulis yang diambil dari dialog yang terdapat dalam novel berbahasa Jepang yang berjudul *Sekai no Chuushin Ai o Sakebu* karya Katayama Kyouichi. Novel yang dipergunakan sebagai korpus ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2001 dan pada tahun 2004 sudah mencapai cetakan ke-29. Pemilihan novel ini sebagai korpus karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang yang standar dan mudah dipahami. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan metode simak yang didukung dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah data dicatat, maka data tersebut diseleksi berdasarkan kelayakan penggunaannya. Data yang dipilih adalah kalimat yang memiliki konteks pembicaraan yang jelas serta kalimat yang memiliki struktur kalimat khusus. Penyeleksian data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan bantuan seorang verifikator yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu. Data yang telah diseleksi selanjutnya diidentifikasi untuk menentukan data kalimat yang mengandung interaksi antara oblik dan topik.

Data yang terkumpul dianalisis metode agih. Teknik dasar dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993:31). Misalnya, kalimat *Sakura no hana wa taihen utsukushii desu* dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu *sakura no hana wa* “bunga sakura” dan *taihen utsukushii desu* “sangat indah”. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik ubah ujud. Teknik ganti dipergunakan untuk menentukan apakah suatu unsur yang dimarkahi merupakan topik atau fokus. Teknik perluas dipergunakan untuk menentukan apakah suatu kalimat dapat menunjukkan topik atau fokus atau tidak. Menurut Sudaryanto (1993: 62), alat dalam teknik perluas adalah kalimat tanya sehingga hasil perluasannya berupa dialog. Selanjutnya teknik yang terakhir adalah teknik ubah ujud. Teknik ini dipergunakan untuk menentukan interaksi antara oblik dengan topik. Setelah analisis data dilakukan, hasil analisis disajikan dengan metode forma; dan metode informal (Mahsun, 2005:116).

PEMBAHASAN

Konstruksi Topik-Komen

Kroeger (2004:137) memberikan contoh kalimat topik-komen bahasa Inggris dalam tiga konstruksi berbeda seperti pada contoh kalimat di bawah ini. Bagian yang digarisbawahi merupakan topik klausa yang kemudian diikuti oleh sebuah komen yang menyediakan informasi baru tentang topik yang bersangkutan.

(1) Topik kontrasif (Penopikan)

- a. *(Your mother is all right, but) your sister I can't stand.*
- b. *John we managed to rescue; his dog we never found.*

(2) Pelepasan ke kiri

My friend John, a snake bit him on the hand and he lost three fingers.

(3) Topik eksternal

As for John, a python swallowed his dog.

Ketiga konstruksi tersebut mirip karena semuanya mengikuti pola umum topik-komen, tetapi ada beberapa perbedaan struktural yang penting di antara ketiganya. Topik kontrasif atau yang sering disebut penopikan (*topicalization*) memiliki suatu kekosongan akibat hilangnya salah satu elemen dalam tubuh klausa (komen). Topik diinterpretasikan sebagai penghubung fungsi gramatikal yang berkorespondensi pada kekosongan ini. Misalnya, *John* pada (1b) diinterpretasikan sebagai objek *rescue*, dan *to Mary* pada (2c) diinterpretasikan sebagai oblik penerima verba *gave*. Akan tetapi, dalam konstruksi pelepasan ke kiri dan topik eksternal, seperti terlihat pada (2) dan (3), tidak ada kekosongan dalam klausa komen, dan topik tidak menduduki sebuah hubungan gramatikal. Dalam konstruksi seperti itu, klausa komen seringkali mengandung pronomina yang menggunakan topik sebagai antesedennya. Pronomina seperti itu disebut pronomina resumptif (*resumptive pronoun*). Namun, pada (3b) tidak ditemukan adanya pronomina resumptif. Hubungan antara topik dan komen pada kalimat tersebut adalah murni secara semantis, tanpa adanya hubungan gramatikal yang jelas.

Identifikasi Topik

Sebuah elemen suatu klausa tidak dapat berfungsi sebagai topik dan fokus dalam waktu yang bersamaan, karena sebuah informasi tidak mungkin berfungsi sebagai sebuah informasi baru dan sekaligus sebagai sebuah informasi lama secara simultan dalam sebuah konteks tunggal (Kroeger, 2004:161). Oleh karena itu, jika sebuah tipe kalimat tertentu memiliki salah satu konstituen yang menunjukkan fungsi topik, maka kalimat tersebut tidak akan cocok jika dipergunakan dalam suatu konteks yang memiliki konstituen yang seharusnya berfungsi sebagai fokus.

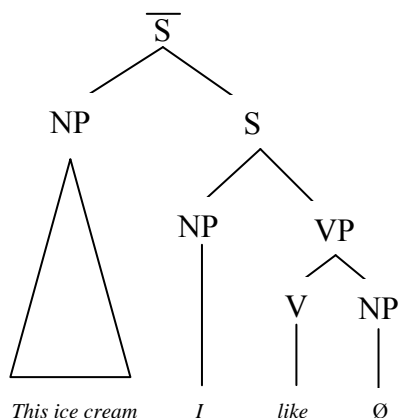
Penentuan topik dan fokus dapat dilakukan dengan dua cara pengujian, yaitu (1) pertanyaan informatif, dan (2) kontras selektif. Jawaban untuk pertanyaan informatif menunjukkan fokus alami pada elemen yang berkorespondensi pada kata Tanya, sedangkan pengujian dengan kontras selektif menunjukkan fokus kontrasif (Kroeger, 2004: 161-163). Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa suatu elemen dalam sebuah klausa tidak berfungsi sebagai fokus, maka otomatis elemen tersebut merupakan topik klausa.

Representasi Struktural

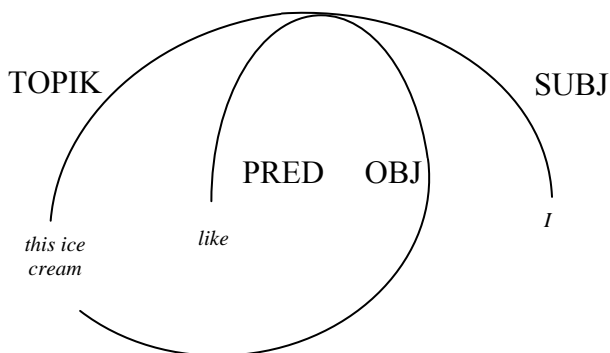
Sebuah elemen yang berfungsi sebagai topik kadang-kadang memiliki fungsi gramatikal juga. Kroeger mengungkapkan bahwa topik bisa merujuk pada fungsi ganda (*overlay function*) karena elemen ini menunjukkan fungsi pragmatiknya dalam kalimat sebagai tambahan terhadap fungsi gramatikal setingkat klausa (2004: 139-141).

Struktur fungsional sebuah kalimat yang berkonstruksi topik-komen dapat direpresentasikan melalui suatu analisis struktur frasa yang digambarkan pada sebuah diagram. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur kalimat (1) a. *This ice cream I like* yang direpresentasikan pada diagram (1)b. Diagram ini mengindikasikan bahwa konstituen yang dikedepankan menunjukkan fungsi topiknya berdasarkan posisi strukturalnya, dan relasi objek yang diharuskan hadir akibat subkategorisasi verba *like*.

(1) a. *This ice cream I like.*



b.



Argumen oblik atau argumen tidak langsung adalah argumen selain subjek dan objek. Dalam bahasa Inggris, argumen oblik dimarkahi oleh preposisi (Kroeger, 2004: 15). Argumen oblik dapat muncul lebih dari satu dalam suatu kalimat. Namun, argumen oblik yang sejenis, misalnya ditandai oleh adposisi yang sama atau memiliki peran semantis yang sama, tidak dapat muncul secara bersamaan.

Dalam bahasa Jepang fungsi oblik dimarkahi oleh posposisi *e*, *ni*, *de*, *to*, *kara*, dan *made*. Posposisi *ni* memiliki distribusi penggunaan yang paling luas karena posposisi ini dapat memarkahi beberapa oblik, seperti oblik_{lokasi}, oblik_{goal/sasaran}, oblik_{sumber}, oblik_{agen}, dan oblik_{penerima}.

Topik dalam Bahasa Jepang

Secara intuitif, topik seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang dimaksud dalam suatu kalimat. Biasanya topik merupakan sesuatu yang telah diketahui oleh pendengar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa topik merupakan sesuatu yang telah diketahui, dapat diprediksi, dan dapat diduga (Kroeger, 2004: 136). Topik adalah sesuatu yang seharusnya dapat diidentifikasi sehingga konstituen pengisi topik adalah sesuatu yang generik atau definit (Kroeger 2004:151)

Dalam bahasa Jepang, topik dimarkahi oleh pemarkah topik *wa*. Konstituen pengisi topik dalam suatu klausa bahasa Jepang adalah nominal yang dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang dinominalisasi dengan penambahan nominalisator *no* atau *koto*. Hal tersebut dapat dilihat pada data kalimat berikut ini.

- (1) Tokyo wa mada hotondo shoudo datta yo.
Tokyo TOP masih sebagian besar bumi hangus KOP-KLam SHU
'Tokyo sebagian besar masih merupakan bumi hangus.' (Katayama: 29)
- (2) Subete no ikimono wa toshi o toru-n da yo.
Semua GEN mahluk hidup TOP tahun AKU mengambil-NOMI KOP SHU
'Semua mahluk hidup bertambah usia.' (Katayama: 34)
- (3) Watashi no koto o iroiro kaku no wa kamawanai no.
ITG GEN hal AKU berbagai menulis NOMI TOP peduli-tidak SHU
'Apakah tidak keberatan menulis berbagai hal tentang saya?' (Katayama: 17)

Topik kalimat (1) diisi oleh nomina *Tokyo* 'Tokyo' yang merupakan sesuatu yang definit, sedangkan pada kalimat (2) topik kalimat diisi oleh konstituen yang generik dalam bentuk frasa nominal, yaitu *subete no ikimono* 'semua mahluk hidup'. Kalimat (3) menunjukkan bahwa topik kalimat tersebut diisi oleh konstituen yang berupa klausa yang telah dinominalisasi dengan penambahan nominalisator *no*.

Sistem pemarkahan untuk setiap fungsi gramatikal pada bahasa Jepang memungkinkan terbentuknya kalimat dengan urutan acak. Hal ini menyebabkan topik tidak hanya muncul pada posisi awal kalimat, tetapi juga pada posisi tengah atau akhir kalimat dengan dimarkahi oleh topik *wa*

- (4) *Sonna koto yori, akirame-ta no? Sono hito no koto wa.*
Seperti ini hal berdasarkan menyerah-KLam SHU itu orang GEN hal TOP
'Karena hal seperti itu, menyerah? mengenai orang itu.' (Katayama: 31)
- (5) *Doriimingu tte no ga, watashi ni wa mada yoku*
mimpi sebut NOMI NOM ITG DAT TOP belum baik
wakar - anai - n desu.
mengerti-tidak-NOMI KOP
'Hal yang disebut mimpi, saya belum mengerti dengan baik.' (Katayama:188)

kuno (1973) dalam Kroeger (2004:154) menyebutkan bahwa pemarkah topik *wa* dapat muncul lebih dari sekali dalam kalimat yang sama dengan catatan bahwa *wa* pertama menunjukkan topik tematis, sedangkan *wa* lainnya menunjukkan topik kontrastif, seperti pada kalimat berikut ini.

- (6) Boku wa sake wa nomu ga biiru wa nomanai.
ITG TOP sake TOP minum tetapi bir TOP minum-tidak
'Kalau saya, sake minum, tetapi bir tidak.'

Pada kalimat tersebut *wa* yang memarkahi *boku* 'aku' menunjukkan topik tematis, sedangkan *wa* yang memarkahi *sake* dan *biiru* 'bir' masing-masing menunjukkan topik kontrastif.

Pada data ditemukan kalimat yang terdiri atas dua pemarkah topik *wa*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (7) Boku wa sonna mono wa nai to omou yo.
ITG TOP seperti itu hal TOP ada-tidak PKOMP berpikir SHU
'Kalau aku berpikir bahwa hal seperti itu tidak ada, lho.' (Katayama: 175)

Pada kalimat (7) *wa* pertama yang memarkahi *boku* ‘aku’ menunjukkan topik tematis, sedangkan *wa* kedua yang memarkahi *sonna mono* ‘hal seperti itu’ menunjukkan topik kontrasitif. *Wa* kedua dikatakan memarkahi topik kontrasitif karena konstituen *sonna mono* ‘hal seperti itu’ secara implisit dapat dikontraskan dengan hal lain.

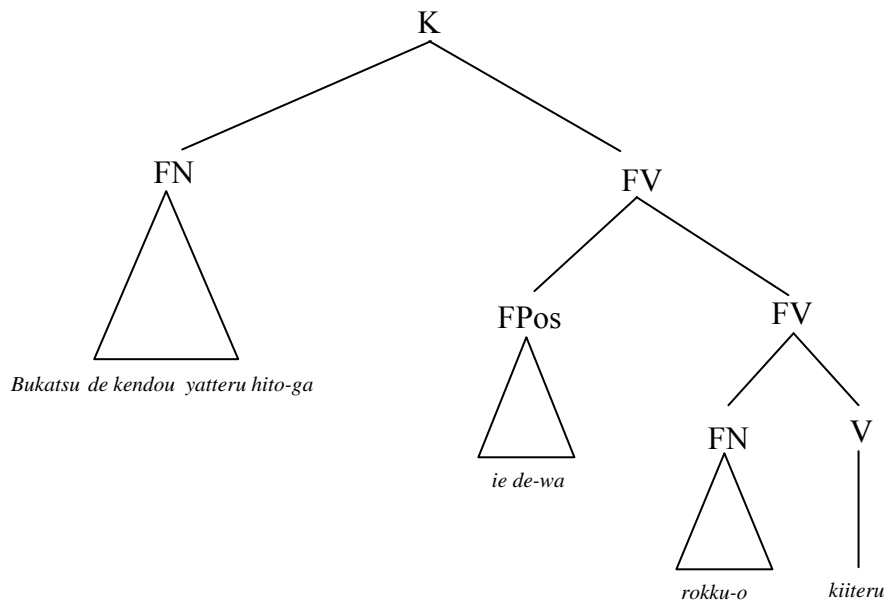
Interaksi Oblik dengan Topik dalam Bahasa Jepang

Interaksi antara oblik dan topik dapat dilihat dari keberadaan sebuah konstituen dalam suatu kalimat yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu oblik dan topik.

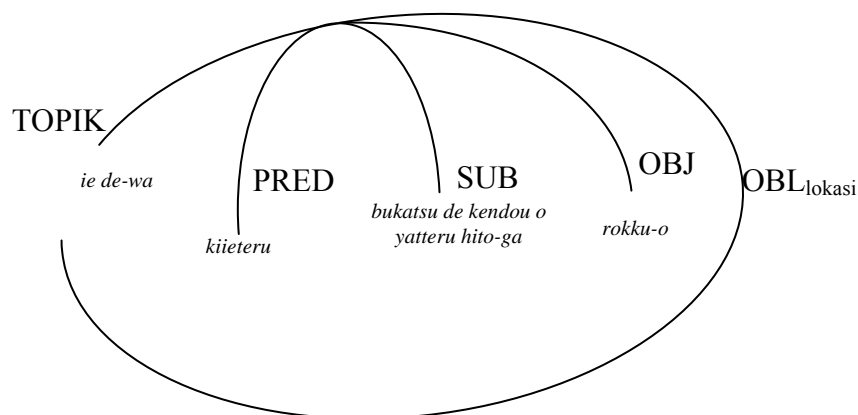
Data (8) menunjukkan topik yang diisi oleh fungsi oblik_{lokasi}.

- (8) *Bukatsu de kendou yatteru hito ga, ie de wa rokku o ki-iteru*
 ekstrakurikuler di kendo melakukan orang NOM, rumah di TOP rock
 o ki-iteru
 AKU mendengar-KKIn
 ‘Orang yang melakukan kendo di ekstrakurikuler, di rumah mendengarkan (musik) rock. (Katayama: 10)

Analisis struktural kalimat tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



N *ie* ‘rumah’ dan posposisi *de* ‘di’ membentuk FPos *ie de* ‘di rumah’. Karena FPos tersebut berfungsi sebagai topik kalimat, konstituen tersebut dimarkahi pula oleh *wa*. Struktur fungsi kalimat tersebut yang digambarkan pada diagram berikut ini menunjukkan bahwa secara pragmatik oblik_{lokasi} berfungsi sebagai topik kalimat.



Sama seperti kalimat (8), kalimat (9) dan (10) juga menunjukkan oblik_{lokasi} bermarkah *de* yang menjadi topik dengan penambahan *wa*.

- (9) Gakkou de wa sore, yame-te kureru?
 sekolah di TOP itu, berhenti-BSmb memberi
 'Di sekolah, jangan lakukan itu.'

(Katayama: 21)

- (10) Kono yo de wa isshoni na-re-nai en to iu
 ini dunia di TOP bersama menjadi-POT-tidak kesempatan disebut
 mono ga aru n da.
 hal NOM ada NOMI KOP
 'Di dunia ini tidak ada kesempatan untuk menjadi bersama.'

(Katayama:31)

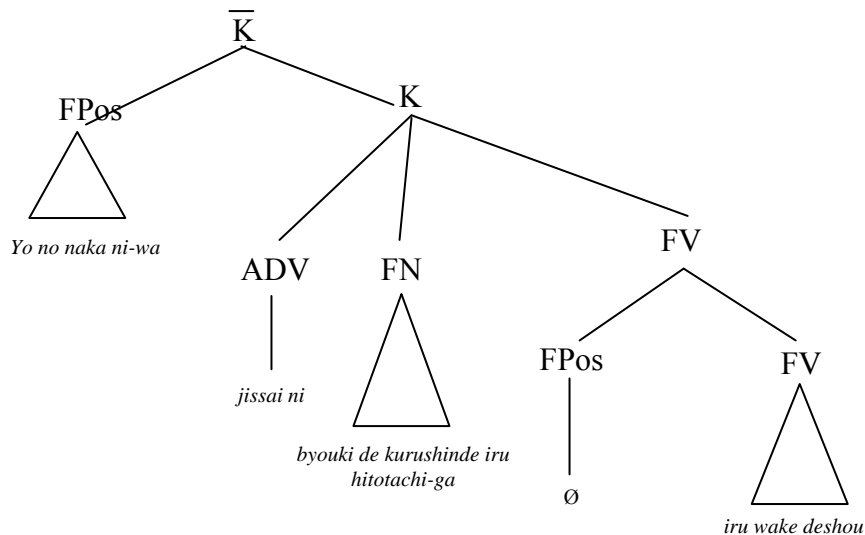
Selain dimarkahi oleh posposisi *de*, oblik_{lokasi} juga bisa dimarkahi oleh posposisi *ni*. Oblik_{lokasi} yang dimarkahi posposisi *ni* juga bisa menjadi topik kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (11) Yo no naka ni wa, jissai ni byouki de kurushin-de iru
 dunia GEN dalam di TOP, kenyataan pada sakit karena menderita-KK in

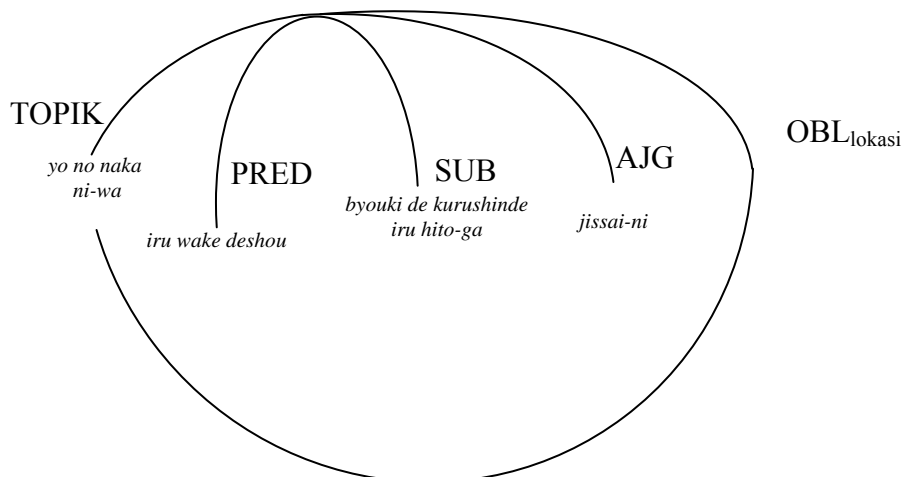
hito-tachi ga iru wake deshou.
 orang-JMK NOM ada KOP

'Di dalam dunia, pada kenyataannya memang ada orang yang menderita karena sakit, bukan.' (Katayama: 17)

FPos *yo no naka ni* 'di dalam dunia' dikedepankan dan diberi tambahan pemarkah topik *wa* sehingga FPos tersebut berfungsi pula sebagai topik. Konstituen tersebut menempati posisi topik wacana dalam kalimat yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, analisis struktural kalimat tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Struktur fungsi kalimat yang menunjukkan interaksi antara oblik_{lokasi} dan topik dapat dilihat pada diagram berikut ini.



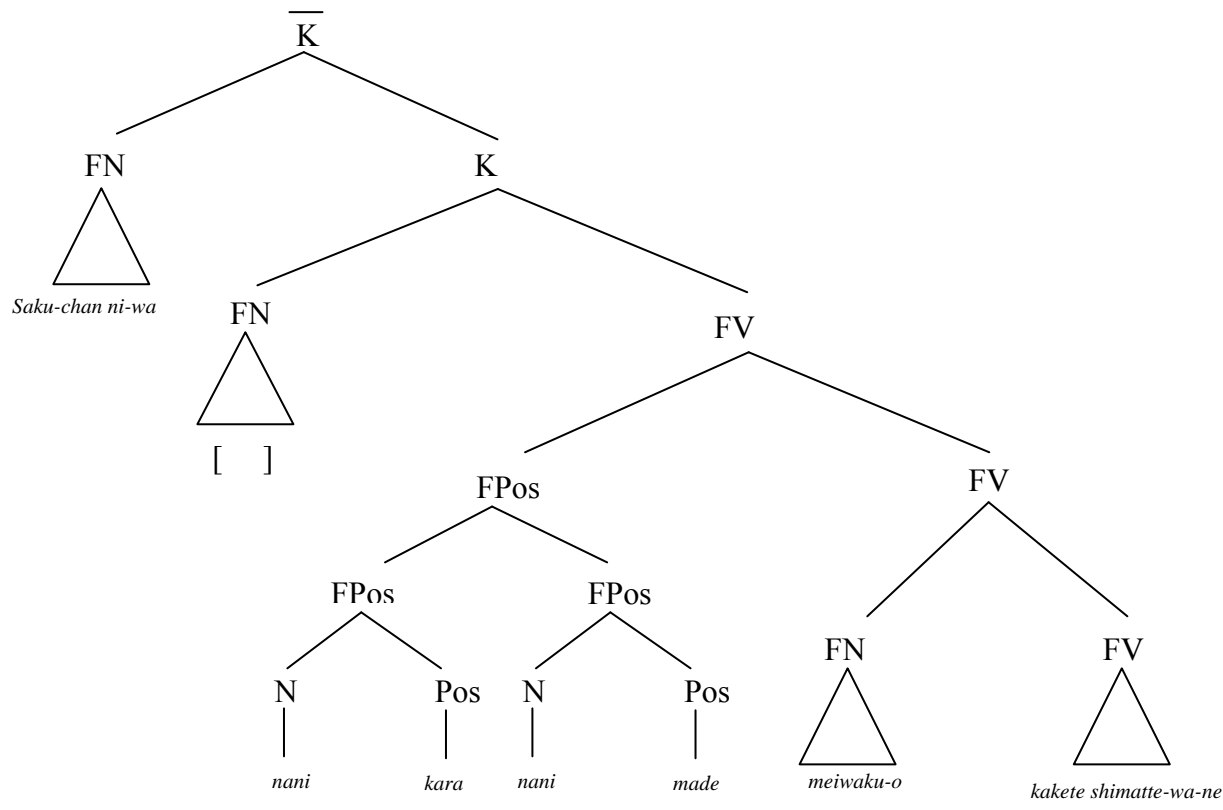
Oblik_{lokasi} yang dimarkahi oleh posposisi *ni* seperti data (11) menunjukkan lokasi keberadaan sesuatu, sedangkan oblik_{lokasi} yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu aktivitas dimarkahi oleh posposisi *de*. Selain kalimat tersebut, oblik_{lokasi} sebagai topik dapat juga dilihat pada data (12) dan (13) berikut ini.

- (12) *Shima ni wa watashitachi ga nokos-areru.*
 pulau di TOP IJMK NOM tinggal-PAS
 'Di pulau, kita ditinggalkan.' (Katayama: 99)
- (13) *Rizoto ni wa rojji fuu no hoteru mo aru kara, yasuku toma-reru hazu da.*
 resor di TOP pondok ala GEN hotel juga ada karena, murah-INF
 menginap-POT -pasti KOP (Katayama: 143)
 'Di resor karena ada hotel bergaya pondok, (kita) bisa menginap murah.'

Oblik_{goal} sebagai topik dengan pemarkah awal adalah datif *ni* ditemukan pada kalimat (14).

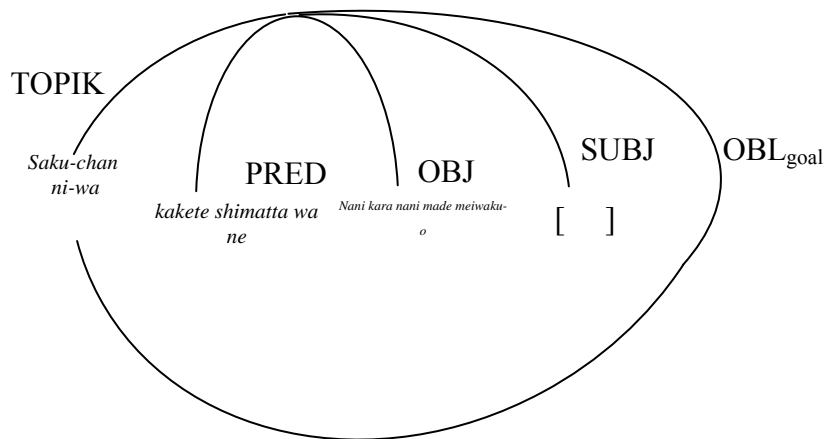
- (14) *Saku-chan ni wa nani kara nani made meiwaku o*
 NAMA-SAP DAT TOP apa dari apa sampai gangguan AKU
kake-te shima-tta wa ne. (Katayama: 148)
 mengenai-ASP-KLam SHU SHU
 '(Saya) telah mengganggu Saku-chan dari apa sampai apa, ya.'

Analisis struktural kalimat tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Pada kalimat tersebut FN yang berfungsi sebagai subjek mengalami pelesapan. Dalam bahasa Jepang, jika subjek mengalami pelesapan, maka dapat dipastikan bahwa subjek tersebut merupakan suatu informasi lama. Dengan demikian, subjek kalimat tersebut sekaligus juga merupakan topik kalimat karena dimarkahi oleh topik *wa*. Posisi topik pada subjek kalimat merupakan posisi topik gramatikal. Jadi, dapat dikatakan bahwa topik gramatikal pada kalimat tersebut mengalami pelesapan. Selanjutnya, oblik_{goal} yang dimarkahi oleh posposisi *ni* dan topik *wa* merupakan topik wacana.

Interaksi antara topik dan oblik_{goal} dalam kalimat tersebut dapat dilihat pada diagram struktur fungsi berikut ini.



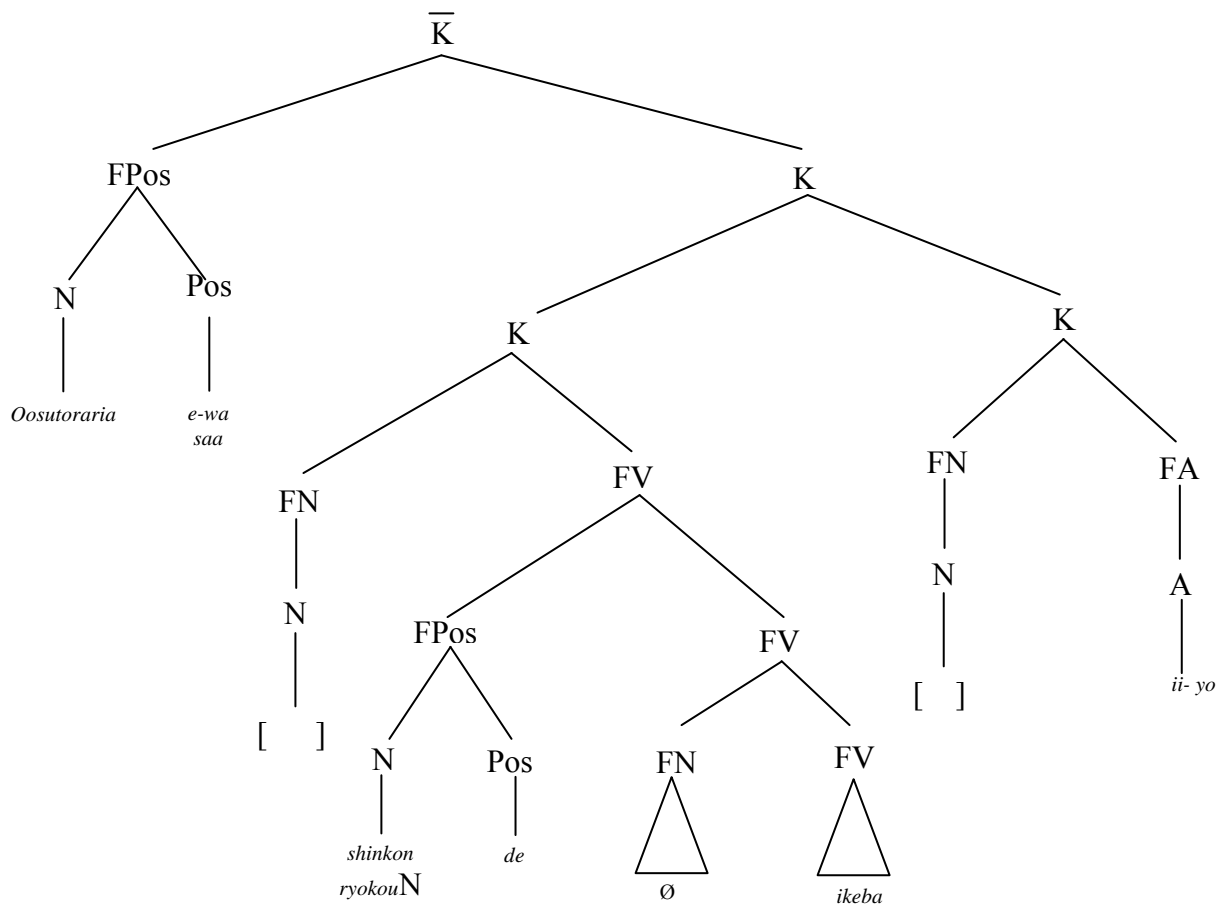
Oblik_{goal} sebagai topik dapat juga dilihat pada data (15), (16), dan (17) berikut.

- (15) Go-ryoushin ni wa aratamete onegai shi-te miru tsumori-na-
 2-orang tua pada TOP lagi minta tolong-mencoba ingin-INF-
 n da kedo.
 NOMI- KOP-padahal
 ‘Padahal saya ingin mencoba minta tolong lagi pada orang tua Anda. (Katayama: 131)
- (16) Sou iu yatsu ni wa, isshoni benkyou shi-tero to
 seperti itu sebut orang pada TOP, bersama belajar-BPer PKomp
 i-itai ne.
 berkata-ingin SHU
 ‘Pada orang seperti itu, ingin berkata ayo belajar bersama, ya.’ (Katayama: 71)

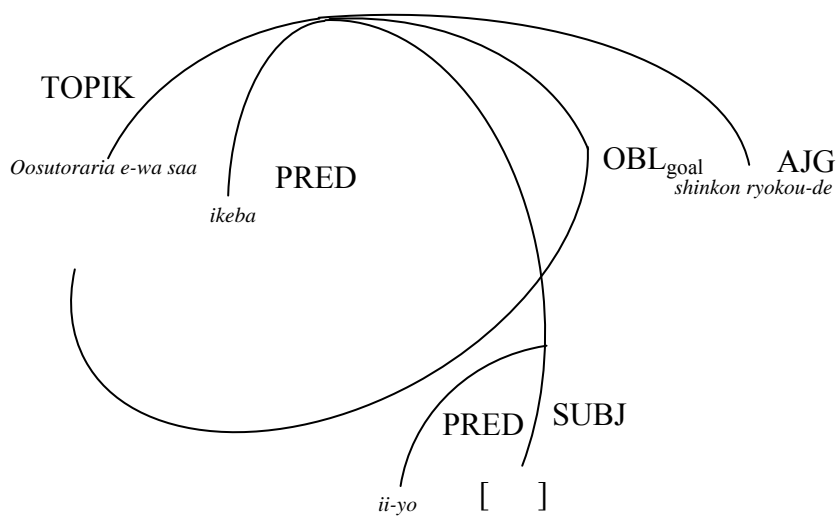
Selain dimarkahi oleh posposisi *ni*, oblik_{goal} dapat juga dimarkahi oleh posposisi *e*. Apabila dimarkahi oleh posposisi *e*, oblik_{goal} tersebut menunjukkan lokasi dan predikat pada kalimat yang bersangkutan diisi oleh verba yang menunjukkan perpindahan. Oblik_{goal} seperti ini secara pragmatis juga dapat berfungsi sebagai topik. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (17) Oosutoraria e wa saa, shinkon ryokou de ik-eba Australia ke TOP SHU, bulan madu perjalanan dalam
 pergi-kalau
 ii yo.
 bagus SHU
 ‘Ke Australia, kalau pergi dalam rangka bulan madu, bagus lho.’ (Katayama: 65)

Analisis struktur kalimat tersebut adalah sebagai berikut.



Berdasarkan diagram tersebut dapat dikatakan bahwa topik kalimat diisi oleh FPos *Oosutoraria e-wa saa* 'ke Australia'. Topik pada kalimat tersebut merupakan topik wacana. FPos tersebut secara gramatikal berfungsi sebagai oblik_{goal} seperti terlihat pada diagram struktur fungsi di bawah. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa yang memiliki hubungan persyaratan. Subjek pada kedua klausa sama-sama dilesapkan.



SIMPULAN

Interaksi antara oblik dan topik menyebabkan adanya sebuah konstituen dalam suatu kalimat yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai oblik dan sekaligus sebagai topik. Fungsi ganda tersebut ditunjukkan dengan pemarkah oblik dan pemarkah topik *wa*. Apabila konstituen tersebut hanya menunjukkan fungsi oblik, maka konstituen tersebut hanya dimarkahi oleh posposisi, sedangkan apabila konstituen tersebut menunjukkan fungsi oblik dan topik, maka konstituen yang bersangkutan selain dimarkahi oleh posposisi juga dimarkahi oleh topik *wa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, K. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Erteschik-Shir, Nomi. 2007. *Information Structure: The Syntax-Discourse Interface*. New York: Oxford University Press.
- Falk, Y.N. 2001. *Lexical Functional Grammar: An Introduction to Parallel Constraint-Based Syntax*. California: CSLI Publications.
- Givon, T. 1976. "Topic, Pronoun, and Grammatical Agreement" dalam: Charles N. Li (Ed.) hal. 149-188. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction Volume I*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Givon, T. 1990. *Syntax: A Functional-Typological Introduction Volume II*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hajičová, E. dkk. 2007. "Identifying Topic and Focus by an Automatic Procedure" dalam website <http://www.aclweb.org/anthology-new/E/E93/E93-1022.pdf> , 27 November.
- Ichikawa, Y. 2005. *Shokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: Suriieenettowaaku.
- Keenan, E.O. dan Schieffelin, B.B. 1976. "Topic as A Discourse Notion: A Study of Topic in The Conversations of Children and Adults" dalam Charles N. Li (Ed.) hal. 335-384. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Koizumi, T. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Lingusitik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeger, P.R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lambrecht, K. 1994. *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus and The Mental Representations of Discourse Referents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, C.N. dan Thompson, S.A. 1976. "Subject and Topic: A New Typology of Language dalam Charles N. Li (Ed.) hal 457-489. *Subject and Topic*. New York: Academic.
- Makino, S. dan Tsutsui, M, 1988. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- McClure, W. 2000. *Using Japanese: A Guide to Contemporary Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nagai Aiko. 1999. 'Bunmyaku kara mita ga to wa'. Dalam: *Jurnal Sekai no Nihongo Kyouiku Volume 9*. Saitama: Kokusai Kouryuukikin, hlm 149-162.
- Sugimoto, T dan Iwabuchi, M. 1990. *Nihongogaku Jiten*. Tokyo: Sakurakaedasha.
- Tanaka, H. Dkk. 1983. *Gengogaku no Susume*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Tsujimura, N. 1997. *An Introduction to Japanese Language*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Wlodarczyk, A. 1980. "Shudai kara Shugo e, soshite Shugo kara Shudai" dalam *e. Jurnal Gengo*. Vol 9, N0 8/80 (website <http://www.celta.paris-sorbonne.fr/publication/perso/wlodarczyk>, 5 September 2007). Tokyo: Taishukan.
- Wlodarczyk, A. 2005. "From Japanese to General Linguistics - Starting with the 'wa' and 'ga' Particles" dalam *Paris Lectures on Japanese Linguistics* (website <http://www.celta.paris-sorbonne.fr/publication/perso/wlodarczyk> , 21 September 2007). Tokyo: Kurosio Shuppan. .
- Yamato, N. 2007. "An Account of Topic and Focus in Japanese in Terms of the Left Peripheral" dalam website <http://uit.no/getfile.php?PageId=6795&FileId=146> 27 November 2007.